

## ABSTRAK

Tesis dengan judul “Ayat-ayat *Mutasyabihat* Menurut Muhammad Asad Dan Penerapannya Dalam Tafsir “The Message Of The Qur’an” ini ditulis oleh Azizurrochim dengan pembimbing Dr. H. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag dan Dr. Salamah Noorhidayati, M. Ag.

***Kata Kunci: Muhammad Asad, Wujud Tuhan, Eskatologi, Aktivitas Allah.***

Penelitian dalam Tesis ini dilatar belakangi oleh adanya posisi penafsiran terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* yang masih mengalami polemik di kalangan para mufassir kalsik sampai dengan modern-kontemporer. Masing-masing mufassir memiliki cara pandang, metode yang berbeda dalam menggali kandungan di setiap ayat al-Qur’an. Muhammad Asad adalah salah satu mufassir yang memiliki paradigma penafsiran berbeda khususnya dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyabihat*. Ia cukup rasional dalam menafsirkannya dan menggunakan pendekatan alegori atau simbolis yang tidak digunakan oleh ulama’ sebelumnya.

Rumusan penelitian dalam penulisan Tesis ini adalah (1) Bagaimana konsep ayat-ayat *mutasyabihat* Muhammad Asad? (2) Bagaimana penafsiran Muhammad Asad tentang ayat-ayat Wujud Tuhan, Eskatologi, Aktivitas Allah?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (kepustakaan) dengan teknik deskriptif-analitik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan beberapa hal: (1) Menurut Asad, ayat-ayat *mutasyabihat* hanya dapat dipahami menggunakan imaji-imaji pinjaman (*loan-images*) yang sesuai dengan pengalaman faktual dan mental manusia agar ayat-ayat al-Qur’an dapat difahami secara baik. Ia mendasarkan pada konsep al-Zamakhshyari ketika menafsirkan Q.S al-Ra’d (13):35 yang disebutnya “*tamtsilan li-ma ghaba ‘amma bi-ma nusyahid*” dengan pendekatan *bayani*. (2) penafsiran tentang Wujud Tuhan tercermin dalam 3 (tiga) tema yakni *Wajh Allah, Yad Allah, ‘ain*. *Wajh Allah* ditafsirkan sebagai suatu simbol utama yang melekat dari sesuatu. *Yad Allah* ditafsirkan sebagai suatu kegiatan penciptaan tanpa campur tangan pihak lain dengan kekuasaan-Nya. Kata *‘ain* ditafsirkan dengan makna perlindungan, penjagaan, pengawasan Allah. Penafsiran tentang eskatologi tercermin dalam 2 (dua) tema yakni tentang konsep neraka dan surge. Neraka ia gambarkan sebagai suatu tempat penderitaan yang akan diperoleh di akhirat oleh manusia yang memiliki bahan bakar manusia dan batu. Surga adalah tempat kebahagiaan untuk manusia yang taat dengan berbagai kenikmatannya yang belum pernah didapatkan di dunia. Penafsiran tentang aktivitas Allah tercermin dalam 3 (tiga) tema yakni *Istawa ‘ala al-‘Arsy, Ja’a Rabbuka* dan Allah Maha Melihat. Kata *Istawa ‘ala al-‘Arsy* dengan makna keagungan, kekuasaan dan kedatangan pengadilan Allah. Allah Maha Melihat dita’wilkan oleh Asad dengan kehadiran Allah dalam segala sesuatu kondisi yang terjadi pada semua makhluknya.